

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia terutama bagi para pelajar, karena dengan belajar seorang individu dapat memperoleh pengetahuan melalui apa yang sudah dipelajari. Selain itu belajar juga dapat membuat seorang individu menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak laku. Pendidikan juga dapat membantu seorang individu dalam memecahkan masalah serta tantangan yang ada di dalam setiap kehidupannya. Dalam dunia pendidikan, biasanya seorang anak akan mendapatkan nilai dari hasil belajarnya dalam bentuk rapor di setiap akhir semester. Rapor menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah buku yang berisi nilai kepandaian dan prestasi belajar murid di sekolah, yang berfungsi sebagai laporan guru kepada orang tua atau wali murid. Tentunya untuk mencapai nilai yang memuaskan dibutuhkan motivasi dan usaha yang tinggi dalam belajar.

Motivasi sendiri berasal dari Bahasa latin yaitu *move* yang berarti menggerakkan atau menjalankan. Motivasi diartikan sebagai salah satu keadaan yang menciptakan atau menimbulkan suatu perilaku tertentu (Amin & Harianti, 2018). Motivasi sendiri dapat dikatakan sebagai keseluruhan pola sebagai daya pendorong dalam diri seorang individu yang menimbulkan kegiatan belajar dan dapat mencapai tujuan awal yang dikehendaki, Uno (dalam Harianti, 2016)

Motivasi memiliki peran yang penting dalam menentukan hasil selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Arumsari (2017) salah satu faktor utama dalam pendidikan adalah dengan adanya motivasi belajar. Berkaitan dengan pentingnya motivasi belajar yang dimiliki oleh para siswa untuk menunjang

keberhasilan dalam pembelajaran, maka dibutuhkan peran orang dewasa seperti guru atau orang tua untuk mendampingi para siswa untuk mencapai motivasi tersebut. Nantinya diharapkan bahwa motivasi dapat dilihat sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu.

Motivasi dalam belajar tentunya memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar, selain menjadi daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi juga harus tumbuh dari dalam diri individu itu sendiri sehingga dapat memperkuat seseorang dalam melaksanakan kegiatan tersebut (Monika & Adman, 2017). Dalam kata lain dapat dikatakan bahwa motivasi belajar memiliki peran yang cukup besar dalam keberhasilan seorang individu, dan hasil yang didapat akan semakin optimal bila seorang individu memiliki motivasi belajar yang baik.

Seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat akan memiliki banyak keinginan pula untuk belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih giat dari pada mereka yang sedikit memiliki atau tidak sama sekali memiliki motivasi belajar. Siswa juga akan mendapatkan hasil dari belajar atau nilai sesuai dengan upaya yang sudah mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pemaparan di atas siswa yang telah mendapatkan motivasi dalam belajar, tanpa disadari juga akan mengalami peningkatan dalam prestasinya di sekolah, namun dalam kenyataannya banyak siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar, maka dari itu hal tersebut juga dapat berpengaruh pada prestasinya.

Anak yang memiliki motivasi belajar biasanya dapat meluangkan waktu untuk belajar lebih banyak dan lebih tekun dibandingkan dengan anak yang kurang

memiliki atau bahkan tidak memiliki motivasi belajar. Setelah anak mendapatkan motivasi dalam belajar maka tanpa disadari akan berdampak baik pada prestasinya, tetapi dalam kenyataannya banyak anak yang mengalami penurunan dalam motivasi belajar, sehingga hal tersebut juga dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak.

Pelajar yang mengenyam pendidikan di SMP berusia sekitar 12-16 tahun tergolong kedalam kategori remaja yang mana pada usia tersebut terjadi perubahan dari fase anak-anak menuju fase dewasa, (Desmita dalam Fattahudin, dkk. 2020). Dalam usia tersebut remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencari jati dirinya, sehingga kebanyakan remaja ingin mencoba hal-hal yang mereka anggap menarik, baik dalam kehidupan sehari-harinya maupun pergaulannya. Para remaja juga suka mencoba hal yang menurut mereka menarik atau menantang seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengikuti proses pembelajaran atau membolos, dan siswa yang suka mengantuk di dalam proses pembelajaran, maka dari itu diperlukan peran orang dewasa yang bisa mendampingi serta mengarahkan remaja ke arah yang lebih baik lagi.

Pada tahun 2022 anak-anak yang mengenyam pendidikan di bangku SMP merupakan anak-anak yang tergolong kedalam generasi Z. Menurut Hastini (2020) generasi Z merupakan anak-anak yang memiliki rentang tahun kelahiran antara 1995-2012, anak yang terlahir pada generasi Z memiliki ketergantungan pada teknologi, karena pada zaman ini teknologi merupakan suatu hal yang digunakan untuk menunjang kesehariannya. Anak yang terlahir pada generasi Z kebanyakan mempunyai keahlian ataupun kemampuan dalam bidang teknologi, internet, ataupun berbagai aplikasi yang berbasis teknologi. Anak yang tergolong ke dalam generasi Z juga terbiasa menggunakan sosial media dalam hubungan sosial

mereka, walaupun pada dasarnya mereka masih tetap menjalin komunikasi secara langsung dengan orang-orang di sekitar mereka (Marisa, 2020).

Menurut Hastini (2020), generasi z memiliki karakteristik yaitu sangat erat dengan *gadget*, bergantung dengan teknologi, dan kurang mampu berkomunikasi secara langsung. Generasi z memiliki karakter yaitu menyukai hal-hal yang bersifat instan, lekat dengan *smartphone* yang mereka miliki baik digunakan untuk berkomunikasi maupun mencari informasi secara instan seperti melihat tutorial pembuatan, makanan hingga cara membuat kerajinan tangan (Purnomo, 2016). Pada perkembangan teknologi saat ini banyak juga individu yang mengunggah video tutorial belajar matematika ataupun bidang ilmu lainnya melalui *youtube*. Hal ini juga sangat berhubungan dengan situasi beberapa tahun belakangan yang sedang dialami oleh seluruh dunia, akibat munculnya virus Covid-19 seluruh kegiatan dilakukan secara daring atau *online*. Khususnya kegiatan pembelajaran yang ada di Indonesia, kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring menggunakan berbagai cara seperti *Google Meet*, *Zoom*, atau bahkan melalui berbagai alat komunikasi lainnya yang berbasis teknologi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti melakukan wawancara terhadap tiga orang siswa yang dilakukan melalui *google meet* pada hari Selasa, 17 Mei 2022 dengan subjek siswa siswi kelas delapan SMP Pius Pekalongan secara acak. Berdasarkan hasil wawancara mengenai bagaimana motivasi belajar mereka di sekolah beserta alasannya. Pertanyaan wawancara yang diajukan didasari oleh aspek-aspek motivasi belajar menurut Schunk, (2008) yaitu *Choice of Task*, *Effort*, *Persistence*, dan *Achievement*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa S (14 tahun) didapati bahwa pada aspek *Choice of Task*, S diberi kebebasan oleh orang tua dalam memilih

kegiatan yang diinginkan seperti mengikuti suatu kursus yang disukai dan membebaskan dalam mengerjakan PR atau tugas-tugas dari sekolah. Pada aspek *effort*, S cenderung kurang berusaha dalam menyelesaikan tugas. S hanya mengerjakan pekerjaan sekolah yang mudah dan apabila menemukan kesulitan S lebih memilih untuk menanyakan jawaban pada teman. Pada aspek *persistence*, S lebih memilih bermain dengan teman dibandingkan mempelajari pelajaran yang sulit. Hal ini searah dengan aspek *achievement* yang mana S cenderung tidak memedulikan pencapaian nilai di sekolah.

*“aku kalau mau pergi sama temen-temen sih pasti dibolehin sama mama, waktu itu aku juga pernah minta les renang sama mama, itu aja langsung dibolehin malahan dicariin guru les sekalian. Kalau soal belajar sih aku slow aja ya, kalau ada tugas ya sebisanya kadang aku kerjain, yang gampang-gampang gitu biasanya, kalau susah ya aku tanya temen. Yang penting tugasnya selesai. Kalau ada pelajaran yang susah aku jarang niat gitu sih belajarnya, soal nilai juga aku ga terlalu pikiran. Dapet nilai pas-pasan juga gapapa” (S,2022)*

Wawancara kedua dilakukan terhadap siswa B (14 tahun). Pada aspek *Choice of Task*, B diberi kebebasan yang cukup oleh orang tua meskipun masih sering diingatkan untuk mengerjakan tugas. Pada aspek *effort*, B merasa cukup santai karena ada guru les yang selalu membimbing. Apabila kesulitan dalam belajar, B berusaha mempelajari melalui kegiatan les. Pada aspek *persistence*, B merasa kurang ulet saat belajar. Apabila ada materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipahami, B tidak akan memaksakan diri. Pada aspek *achievement*, B mengejar nilai pada batas KKM agar rapornya tetap baik.

*“Orang tua sih ndak terlalu ngurusin cuma kadang diingetin aja kalo ada PR. Kalo belajar sih aku tenang aja kan ada guru les, kalo ada yang susah mesti tanya terus dijelasin. Tugas ya mesti dibantui. Kalo susah banget aku kadang males sih ya sebisanya aja. Yang penting nilaiku ndak sampe di bawah KKM kan eman di rapor jadi jelek.” (B,2022)*

Wawancara ketiga dilakukan terhadap siswa K (14 tahun). Pada aspek *Choice of Task*, K tidak terlalu diberi kebebasan oleh orang tua karena orang tua



masih memantau tugas dan kegiatan belajar sehari-hari. Pada aspek *effort*, K selalu berusaha mempelajari materi di rumah meskipun di sekolah ia jarang memperhatikan pembelajaran. Pada aspek *persistence*, K selalu mengerjakan tugas tepat waktu karena pengawasan dari orang tua. Pada aspek *achievement*, K tidak mengejar nilai sempurna karena orang tuanya tidak marah apabila nilainya pas-pasan.

*“Orang tuaku lumayan ketat soal PR. Tiap hari nanyain terus, udah belajar apa belum, ada ulangan ndak. Nek pelajaran aku belajar di rumah sih soale nek di sekolah males, nek di rumah kan memang biar ketok belajar hehe, tugas-tugas ya mesti tak kerjake biar ndak dimarahi. Nek nilai malah biasa wae ndak sempurna-sempurna gitu, soale mama ya ndakpapa ik soal nilai.” (K,2022)*

Hal ini juga dipaparkan oleh para siswa yang telah diwawancarai bahwa saat para siswa mengikuti pembelajaran di sekolah sebelum pandemi berlangsung, banyak dari mereka kurang memiliki minat saat pembelajaran tatap muka berlangsung. Para siswa juga banyak menggunakan waktunya untuk mengobrol dengan teman saat pembelajaran, tidak memperhatikan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan alasan materi yang disampaikan dirasa kurang menarik. Bahkan saat ditanya mengenai kesiapan dalam menghadapi ulangan harian ada beberapa siswa yang tidak belajar ketika akan menghadapi ulangan sehingga mengakibatkan nilai yang didapat kurang dari batas yang telah ditentukan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para siswa didapati juga bahwa mereka lebih patuh terhadap peraturan di sekolah dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan secara langsung oleh guru mereka di sekolah, dibandingkan ketika para siswa mengerjakan tugas di rumah. Mereka berpendapat apabila melanggar aturan di sekolah mereka akan mendapatkan sanksi yang kemungkinan dapat menghambat proses mereka dalam sekolah. Berbeda dengan

di rumah mereka jarang mendapatkan teguran ataupun sanksi saat melakukan kesalahan.

Siswa yang mengikuti wawancara pada penelitian ini mengatakan bahwa pembelajaran tatap muka yang mereka ikuti terakhir kali adalah ketika mereka duduk dibangku kelas enam Sekolah Dasar. Dari pengamatan yang pernah peneliti lihat pada saat pembelajaran masih berlangsung secara tatap muka, ada beberapa orang tua yang terlihat berkumpul atau sering mengobrol mengenai kegiatan anak selama disekolah. Mulai dari PR yang diberikan guru, kegiatan sekolah seperti pramuka, Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester. Peneliti beranggapan bahwa pola asuh yang diberikan ketika berada di Sekolah Dasar masih terbawa hingga anak memasuki Sekolah Menengah Pertama.

Harianti (2016) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran yang nantinya dapat mempengaruhi dan menentukan kualitas belajar siswa itu sendiri. Motivasi sendiri dapat diwujudkan dengan adanya kemauan dan semangat belajar yang tinggi dari setiap individu atau peserta didik. Menurut Amin dan Harianti (2018) salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah lingkungan pembelajaran dan pola asuh orang tua itu sendiri.

Dalam setiap keluarga pasti memiliki peraturan maupun pola asuh yang berbeda-beda. Orang tua sendiri pasti juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Menurut Amin dan Harianti (2018) ada empat jenis pola asuh yaitu: 1) Pola asuh otoriter; 2) Pola asuh demokratis; 3) Pola asuh mengabaikan; dan 4) Pola asuh permisif. Pola asuh otoriter memiliki karakteristik yang mutlak, membatasi, menghukum, kaku, dan memiliki intensitas komunikasi

yang rendah. Pola asuh demokratis memiliki karakteristik yang penuh dengan kasih sayang, tingkat kepekaan yang tinggi, dan memberikan kebebasan pada anak namun tetap mengarahkan keputusan yang tepat dalam kehidupannya. Pola asuh mengabaikan memiliki karakteristik orang tua tidak terlibat langsung dalam setiap kegiatan anak karena menganggap urusan anak tidak sepenting urusan mereka sendiri. Sedangkan pola asuh permisif sendiri memiliki karakteristik yang memanjakan anak sehingga orang tua sangat terlibat dalam setiap aktivitas yang anak jalani, serta jarang membatasi atau menegur anak dalam melakukan aktivitas. Anak dengan pola asuh permisif biasanya cenderung memiliki sifat yang sulit diatur karena terbiasa dimanjakan oleh orang tuanya.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh pada anak menurut Edward (dalam Amin & Harianti, 2018) di antaranya: 1) Pendidikan orang tua, pendidikan dan pengalaman orang tua sangat penting perannya dalam pengasuhan anak. Adapun cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mendampingi anak diantaranya selalu berusaha meluangkan waktu untuk anak dan terlibat aktif dalam setiap aktivitas yang anak lakukan; 2) Lingkungan, lingkungan sendiri tanpa disadari banyak berperan dalam proses perkembangan anak, sehingga lingkungan sendiri dapat mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan orang tua.; 3) Budaya, dalam hal ini orang tua biasanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat umum yang diyakini dapat berhasil dalam mendidik anak, maka dari itu kebudayaan atau kebiasaan dalam masyarakat sangat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pola asuh pada setiap anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marisa (2018) mengenai pola asuh permisif mengatakan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh ini



biasanya cenderung memiliki sifat bebas, kurang mandiri, dan menghalalkan segala cara untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Perilaku tersebut dapat terjadi karena pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan sehingga anak cenderung kurang memperhatikan norma, etika, dan bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang memiliki sikap empati terhadap lingkungan sekitar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah, Handayani, Rofian (2019) pola asuh permisif dianggap sebagai pola asuh yang membebaskan anak namun tidak dalam pengawasan orang tua, bahkan kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang. Anak dengan orang tua yang menetapkan pola asuh ini sangat berhubungan dengan motivasi belajarnya. Sejalan dengan penelitian tersebut, Barnhart dkk (2013) juga mendapati bahwa pola asuh permisif orang tua lebih efektif dalam meningkatkan performa akademik siswa di India.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan dan Hendriana (2021) ditunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena orang tua tidak menuntut anaknya dalam kegiatan belajar namun yang terpenting anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, orang tua juga memberikan anak kebebasan dalam berekspresi sehingga anak dapat berkembang secara optimal tanpa tuntutan tertentu dari orang tua. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinniar (2020) yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif dinilai kurang tepat atau dianggap tidak efektif dalam pelaksanaannya. Di samping perilaku permisif mengakibatkan anak menjadi manja dan bergantung pada orang tua, pola asuh ini juga mengakibatkan anak menjadi mengalami penurunan motivasi belajar ketika mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Saat wawancara dilaksanakan para siswa sedang melaksanakan pembelajaran secara daring. Para siswa menjelaskan bahwa ketika sekolah dilaksanakan secara daring kegiatan kursus mata pelajaran atau yang biasa disebut dengan les mata pelajaran juga dilaksanakan secara daring. Tujuh dari sepuluh siswa yang telah diwawancarai mengatakan bahwa orang tua mereka mendukung secara penuh bahwa tugas yang didapatkan dari sekolah boleh dikerjakan oleh guru les tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan orang tua dalam pendampingan anak saat pembelajaran berlangsung juga dapat berpengaruh pada motivasi belajar anak. Ketika orang tua memberikan pola asuh yang tepat, perhatian yang cukup, memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan dirinya serta kemampuannya, diharapkan anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga nantinya diharapkan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula.

Sebagian siswa juga memaparkan bahwa orang tuanya selalu berusaha menuruti kemauan yang mereka inginkan, tanpa memberikan syarat atau tuntutan tertentu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Para siswa juga mengatakan bahwa ketika mereka mengalami kesulitan ketika mengerjakan pekerjaan rumah atau PR dan anak meminta bantuan, orang tua selalu bersedia membantu mengerjakan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas mengenai pola asuh orang tua dengan motivasi secara garis besar, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai pola asuh permisif orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Ditambah dengan temuan yang didapatkan dari

hasil observasi dan wawancara mengenai pandangan anak mengenai pola asuh yang telah diberikan orang tua nya selama ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SMP.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan motivasi belajar pada siswa SMP.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan khususnya mengenai hubungan pola asuh permisif orang tua dengan motivasi belajar pada siswa SMP.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi orang tua, sekolah, serta masyarakat luas untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif dengan motivasi belajar anak.